

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang berkualitas, baik jasmani maupun Rohani. Secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas aspek kognitif, afektif, dan aspek spritualnya.¹

Secara hiperbolik dapat juga disebut pendidikan ialah pentaqdir masa akan datang sebab hal demikian adalah dasar peradapan yang siap untuk melahirkan keturunan yang baru yang dimodali berbagai ilmu dan keterampilan. Pendidikan ialah motor bagi modernisasi yang sedang melaju pesat berkat jejak ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun pendidikan Islam bukan sekedar sebuah penggerak yang mempercepat pergerakan horizontal dalam rangkaian modernitas, namun juga merupakan sebuah rencana yang pada akhirnya harus terwujudkan. Hampir dalam Gerakan vertical. Hal ini merupakan tantangan serius yang tidak dapat dihindari oleh pendidikan Islam.

Salah satu tujuan primer pendidikan Islam ialah terbentuknya akhlak yang mulia. Arah Tujuan ini merupakan titik poin penting pada pendidikan Islam. bukan saja berfokus dalam pembinaan, pengembangan intelektual dan jasmani saja, namun pendidikan Islam juga terwujudnya kepribadian yang

¹ Khasan bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawi Dan Impilkasinya Dalam Pendidikan Islam*, (Nusamedia 2021), 1.

luhur. Meskipun saat ini pendidikan Islam sering mendapat kritik dari berbagai pihak. Kritik tersebut antara lain adalah pendidikan Islam di Indonesia belum menemukan paradigma atau model yang stabil, baik secara teoritis-filosofis maupun operasional, sehingga menimbulkan kesan bahwa pendidikan hanyalah ajang eksperimen (trial and error).

Oleh karena itu maklum apabila timbul persepsi bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak benar-benar ada. Pemikiran seperti ini nampaknya cukup beralasan karena realitas pendidikan yang masih bersifat abstrak dan belum mengenai fakta budaya masyarakat Indonesia.

Kejadian yang telah terjadi di negara Indonesia itu juga merupakan tanda adanya degradasi akhlak. Apabila dibaca kembali Sejarah negara Indonesia, sepakat untuk memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 yang menyatakan bahwa terbentuknya Bangsa negara Indonesia dilandasi oleh etika luhur bangsa Indonesia yaitu terciptanya negara yang bersatu dalam menciptakan kepribadian karakter yang kuat.²

Rehabilitas norma dan etika adalah hal yang konkret dan solutif di saat keadaan zaman yang semakin terpuruk akibat demoralisasi setiap generasi. Problematika moral masih menjadi polemik yang gencar di bahas di berbagai

² Siti Juliaha, *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2019, Hal. 159.

kalangan, mulai dari rakyat biasa hingga kalangan cendikia, karena memang perilaku baik merupakan pengawal utama dari kemajuan peradaban manusia.³

Anak-anak terus berproses tumbuh kembangnya seiring mereka, mulai menerima rangsangan yang berbeda-beda. Informasi dan pengaruh lingkungan yang diterima akan mempengaruhi kepribadiannya sehingga ia menunjukkan sifat yang baik atau buruk. Pengaruh yang diterimanya dengan kadar Besar atau kecilnya rangsangan seorang anak tergantung pada level tumbuh kembangnya si anak, baik berupa fisik ataupun mental, serta kepribadiannya yang terdapat pada usianya rentang 0 – 12 tahun.⁴

Pendidikan yang harus di bangun di masa Awal pertumbuhan anak ialah pendidikan akhlak yang harus di biasakan sejak kecil. Pendidikan akhlak adalah upaya seseorang untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, atau nilai standar tentang karakter, sehingga dirinya dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkannya.⁵

Pendidikan pada anak sejak masih dalam kandungan ini bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan otak, meningkatkan kepercayaan diri, mudah tersenyum, memperkuat akidah dan tauhid anak, dan membuat anak mudah menghafal Al Quran setelah lahir. survei mengatakan bahwa anak-anak balita

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

³ Hilda Husai dkk, *Sanguu Urip Bekal Hidup Masyarakat Sesuai Syariat*, Cet. IV, (Kediri: Lirboyo Press 2020), Hal.

⁴ Zakiah Drajat, *Kesehatan mental dalam keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara 1991), 89.

⁵ Miftah Anugerah Nasution, *Model Pendidikan Akhlak Di Mts. Al-Wasliyah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan*, Tesis, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2017), 29.

yang menghafal AlQuran umumnya ketika masih janin sering diperdengarkan AlQuran sejak dalam kandungan.⁶

Saat ini, pendidikan belum sepenuhnya mampu memenuhi ekspektasi masyarakat, yang tercermin dalam menurunnya kualitas moral dan akhlak di kalangan generasi muda dan anak. Berbagai masalah dalam lingkungan pendidikan pun sering terjadi, seperti pelanggaran aturan oleh siswa, tugas yang tidak diselesaikan, keterlambatan, tindakan menyontek, bolos, hingga ketidakpatuhan terhadap guru. Salah satu penyebab utama dari fenomena ini adalah hilangnya nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Ketika Akhlak religius ini tidak terbangun dengan baik, proses pendidikan tidak akan berjalan efektif, dan hal ini bisa menghalangi pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu, kurangnya Akhlak religius pada siswa juga mendorong mereka untuk terlibat dalam pelanggaran, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter adalah kebiasaan religius. Sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan budaya yang mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan untuk menciptakan individu yang utuh.

Religiusitas merupakan dasar moral yang dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih baik. Ketika nilai-nilai religius kurang diterapkan, maka pembentukan karakter yang unggul akan terhambat, karena

⁶ Roidah, *Membentuk Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Elex Media komputindo 2017), 18.

minimnya pemupukan dan kebiasaan positif yang bersifat religius. Pembiasaan religius seperti menjalankan sholat tepat waktu, mengucapkan salam, melaksanakan sholat dhuha, menghafal surah pendek, berbicara jujur, dan bersikap santun sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang. Jika kebiasaan ini tidak dilakukan secara konsisten, seseorang akan kesulitan untuk melakukannya di masa depan, meskipun tampak sederhana.

Karena itu, orang tua perlu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pendidikan anak-anak mereka, agar anak tidak hanya memiliki kemampuan pengetahuan, tetapi juga karakter yang unggul. Kemampuan pengetahuan saja tidak cukup, karena hal tersebut harus seimbang dengan pembentukan karakter yang baik, yang dapat dimulai sejak usia dini, bahkan di tingkat sekolah dasar. Sekolah dasar yang mengutamakan pembiasaan sikap religius serta pengetahuan yang memadai akan memberikan rasa aman bagi orang tua, karena anak-anak mereka akan tumbuh dengan karakter yang kuat. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan perbedaan antara sikap baik dan buruk, tetapi juga berfokus pada penerapan nilai-nilai dasar karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Dasar International Tahfidz Huda Wan Nur Langsa merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam mewujudkan tujuan ini, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam sebagai dasar dalam setiap aktivitasnya. Dengan komitmen yang kuat untuk menghasilkan generasi penerus yang memiliki Akhlak yang unggul, sekolah ini menerapkan berbagai kebiasaan religius dalam proses pembelajaran. Beberapa di antaranya termasuk

kebiasaan mengucapkan salam pagi antara guru dan siswa, pelaksanaan sholat dhuha, hafalan Al Quran, serta **Pelatihan dalam membiasakan berakhlak yang mulia sesuai ajaran Islam**. Melalui kebiasaan-kebiasaan ini, sekolah bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya berkompeten dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kesadaran spiritual yang tinggi, dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan sehari-hari.

Dalam Tesis ini akan membahas bagaimana penerapan pembiasaan religius di SD IT Huda Wan Nur Langsa telah berkontribusi dalam membentuk karakter unggul siswa. Kami akan menggali lebih dalam tentang pendekatan yang digunakan sekolah dalam membentuk Akhlak siswa, Langkah yang diterapkan serta dampaknya. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan holistik, sekolah ini menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan Konteks penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai Pembiasaan kegiatan religius dalam membentuk Akhlakh. Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Huda Wan Nur Langsa, dengan judul "*Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Membentuk Akhlak Di SD IT Huda Wan Nur Langsa.*"

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, penulis ingin mendalami kajian yang bersumber dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembiasaan kegiatan religius dalam membentuk akhlak Siswa di SD IT Huda Wan Nur Langsa?
2. Bagaimana dampak dari pembiasaan kegiatan religius dalam membentuk Akhlak di SD IT Huda Wan Nur Langsa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penulis menyampaikan tujuan secara umum dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan pembiasaan kegiatan religius dalam membentuk akhlak Siswa di SD IT Huda Wan Nur Langsa
2. Untuk menganalisis perubahan dampak dari pembiasaan kegiatan religius dalam membentuk Akhlak di SD IT Huda Wan Nur Langsa

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penemuan ini diharapkan dapat menambah wawasan berkenaan dengan Pembiasaan Kegiatan religius dalam membentuk Akhlak pada

tingkatan satuan pendidikan Dasar, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif, efisien dan produktif.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat secara praktis, berikut penjelasannya:

- a. Institusi Pendidikan: diharapkan hasil penelitian ini, dapat menjadi literatur dan sumber rujukan dalam pembiasaan kegiatan religius dalam membentuk Akhlak, utamanya bagi mahasiswa-mahasiswi Universitas Pesantren K.H Abdul Chalim Mojokerto.
- b. Bagi pengelola Yayasan: diharapkan temuan penelitian ini utamanya bagi SD IT Huda Wan Nur Langsa, dapat digunakan sebagai informasi penting agar lebih memahami dalam pembiasaan kegiatan religius dalam membentuk Akhlak yang lebih efektif pada peserta didiknya serta dapat berkontribusi dalam meningkatkan akhlak menjadi lebih baik.
- c. Bagi penulis: mengembangkan gagasan penulis tentang bagaimana pembiasaan kegiatan religius dalam membentuk akhlak SD IT Huda Wan Nur Langsa, serta menceritakan tentang pengalaman penulis dengan penelitian membentuk akhlak dengan kegiatan religius.

E. Kebaruan Penelitian

Dalam penyusunan tesis, terdapat beberapa temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “Pembiasaan kegiatan religius dalam membentuk

akhlak di SD IT Huda Wan Nur Langsa”. Berikut beberapa hasil pencarian untuk penelitian tentang topik yang sama dengan penelitian ini:

1. Linda Fitriani, dkk, 2023, Jurnal *“Implementasi Pembiasaan Religius di SD Muhammadiyah Kadisoka Membentuk Karakter Unggul Siswa”*.

Tujuan Penelitian ini adalah Pengamatan terhadap keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi pembiasaan religius di sekolah ini akan menjadi fokus utama dalam jurnal ini. Penelitian ini mengkaji penerapan pembiasaan religius di SD Muhammadiyah Kadisoka dan dampaknya terhadap pembentukan karakter unggul siswa. Penelitian ini mengkaji penerapan pembiasaan religius di SD Muhammadiyah Kadisoka serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen selama satu bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius meningkatkan kesadaran spiritual siswa, mempererat hubungan mereka dengan nilai-nilai agama, dan memengaruhi perilaku positif seperti kejujuran, kesantunan, serta sopan santun. Selain itu, atmosfer belajar di sekolah menjadi lebih kondusif. Pembiasaan ini juga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, di mana siswa yang terlibat cenderung lebih fokus dan disiplin dalam menyelesaikan tugas.⁷

⁷ Linda Fitriani, dkk, “Implementasi Pembiasaan Religius Di SD Muhammadiyah Kadisoka Membentuk Karakter Unggul Siswa”, *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*; e-ISSN: 2964-1888, (2023).

2. Ririn Novita Sari dan Nafilatur Rohmah, 2024, Jurnal “*Pengembangan Budaya Religius Siswa: Kegiatan Pembiasaan Dan Program Pengembangan Khusus*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengembangan budaya religius di kalangan siswa di MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pengembangan budaya religius tersebut di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menganalisis pengembangan budaya religius siswa di MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi rapat, pembagian tugas, dan sosialisasi program. Pelaksanaan dilakukan melalui pembiasaan harian dan program pengembangan khusus, sementara evaluasi mencakup pengamatan sikap, tes, dan komunikasi dengan orang tua. Faktor pendukung meliputi komitmen warga madrasah, sinergi dengan pondok pesantren, dan dukungan orang tua. Namun, tantangan yang dihadapi adalah latar belakang siswa yang beragam dan rendahnya kesadaran sebagian siswa.⁸
3. Muhammad Hasyim dkk, 2022, Jurnal, “*Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pembiasaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah*”. Studi ini membahas pembentukan karakter religius siswa

⁸ Ririn Novita Sari, Nafilatur Rohmah, “Pengembangan Budaya Religius Siswa: Kegiatan Pembiasaan Dan Program Pengembangan Khusus”, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 2, No. 2, (2024).

berbasis habituasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di MTs. Roudlotul Qur'an Lamongan. Dalam membentuk karakter religius siswa, semua kegiatan ini harus dirancang sebaik mungkin agar semua siswa memiliki akhlak yang baik, tidak hanya di sekolah tetapi di mana pun mereka berada.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di MTs. Roudlotul Qur'an Lamongan yang terintegrasi adalah ketaatan kepada Allah SWT, rasa syukur, kejujuran, keadilan, ketulusan, kesabaran, kemandirian, kesopanan, disiplin, penghormatan, tanggung jawab, kepedulian, percaya diri, kreatif, dan aktif. Adapun pembentukan nilai-nilai religius melalui kegiatan terjadwal di luar jam belajar, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup Qiro'ah, Banjari, Pramuka, PALA (Pecinta Alam), dan Kaligrafi. Sementara itu, kegiatan habituasi mencakup shalat dhuha berjamaah, tartil, belajar Al-Qur'an untuk siswa non-mukim, shalat dhuhur berjamaah, Istighosah, Rotibul Haddad pada pagi hari Jumat, dan khataman Al-Qur'an pada hari Jumat di bulan pertama, serta peringatan Hari Besar Islam. Dan kegiatan habituasi yang bersifat umum seperti upacara bendera/apel pagi, olahraga, dan menjaga

kebersihan sekolah, serta kebiasaan moral atau perilaku siswa seperti bersalaman di pagi hari.⁹

4. Fitri Nurul Afidah, 2023, Tesis “*Penguatan Karakter Religious Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang*”. Penelitian di SDIT Ahmad Yani Kota Malang bertujuan untuk mengkaji penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan dan keteladanan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus, melibatkan guru, siswa, dan koordinator sekolah sebagai subyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan seperti shalat tepat waktu, bersedekah, puasa, membaca doa, dan mengamalkan hadis efektif memperkuat karakter religius siswa. Strategi utamanya adalah keteladanan guru dalam ibadah dan sikap sehari-hari. Faktor pendukungnya adalah semangat guru dan siswa, sedangkan hambatannya meliputi kurangnya pengawasan orang tua, lingkungan yang tidak mendukung, dan penggunaan gadget berlebihan. Dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat diperlukan untuk memperkuat hasil program ini.¹⁰
5. Bintang Gustien Friyanti, 2020, Tesis “*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kartasura*”. Penelitian di SMP Negeri 3

⁹ Muhammad Hasyim, Afifatun Najibah, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pembiasaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah”, *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, Vol. 02 No. 02, Agustus 2022.

¹⁰ Fitri Nurul Afidah, “*Penguatan Karakter Religious Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang*”, (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2023).

Kartasura ini membahas pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan berbasis amalan yaumiyah. Dengan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan: Nilai Karakter Religius: Nilai Ilahiyah: shalat, doa, dzikir, membaca Asmaul Husna, pendalaman Al-Quran, ketakwaan, dan keikhlasan. Nilai Insaniyah: kejujuran, amanah, dan sopan santun. Strategi Pembentukan: melalui budaya sekolah, kegiatan spontan, pengkondisian, dan pembiasaan harian (shalat berjamaah, doa, murajaah), mingguan (shalat Jumat, infak), bulanan (pengajian rutin), serta tahunan (pesantren Ramadan, zakat fitrah). Hasil: Pembiasaan ini menghasilkan siswa yang lebih sopan, jujur, ikhlas, amanah, dan bertakwa. Kesimpulannya, pembiasaan berbasis amalan yaumiyah efektif dalam membangun karakter religius siswa.¹¹

Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Linda Fitriani, dkk, 2023, Jurnal <i>"Implementasi Pembiasaan Religius di SD Muhammadiyah Kadisoka"</i>	Penelitian sama-sama menganalisis Pembiasaan kegiatan religius di sekolah. Metode yang digunakan	Titik fokus penelitian tersebut pada karakter religius melalui kegiatan dan mencari dampak akademis	Penelitian ini mengkaji kebiasaan religius di SD Muhammadiyah Kadisoka yang terbukti membentuk

¹¹ Bintang Gustien Friyanti, *"Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kartasura"*, (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020).\

	<i>Membentuk Karakter Unggul Siswa</i>	sama-sama menggunakan kualitatif	sedangkan penelitian ini lebih kepada akhlak dan bukan dampak akademisnya.	karakter, spiritualitas, dan prestasi siswa. Pendekatan ini menawarkan inspirasi bagi sekolah lain dalam membangun generasi berkarakter unggul.
2	Ririn Novita Sari dan Nafilatur Rohmah, 2024, Jurnal <i>“Pengembangan Budaya Religius Siswa: Kegiatan Pembiasaan Dan Program Pengembangan Khusus”</i>	Penelitian sama-sama menganalisis Pembiasaan kegiatan religius di sekolah. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif	Titik fokus penelitian tersebut pada pengembangan program serta manajemen dan hasil evaluasi sedangkan hanya menitikkan pada kegiatan religius dalam membentuk akhlak	Penelitian ini membahas pengembangan budaya religius di MTs Ma’arif 28 Islamiyah Lembang melalui program seperti 3S, membaca Al-Qur’an dll.
3	Muhammad Hasyim, Afifatun Najibah, 2022, Jurnal <i>“Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pembiasaan Dalam Kegiatan Ektrakurikuler Di Madrasah”</i>	Penelitian sama-sama menganalisis Pembiasaan kegiatan religius di sekolah. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif	Titik fokus penelitian tersebut pada menanamkan nilai religius dengan pembiasaan keagamaan sedangkan penelitian ini kegiatan religius terhadap pembentukan akhlak.	Penelitian ini menyoroti pendekatan inovatif dalam menanamkan nilai-nilai religius di MTs NU Raudhatul Qur’an Lamongan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.
4	Fitri Nurul Afidah, 2023, Tesis <i>“Penguatan Karakter Religious</i>	Penelitian sama-sama menganalisis Pembiasaan kegiatan religius di sekolah.	Titik fokus penelitian tersebut pada penguatan karakter sedangkan	Penelitian ini membahas strategi pembentukan karakter siswa dengan strategi

	<i>Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang”.</i>	Metode yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif	penelitian ini membentuk akhlak dengan kegiatan religius	dan menganalisis factor internal dan eksternalnya.
5	Bintang Gustien Friyanti, 2020, Tesis “ <i>Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kartasura</i> ”.	Penelitian sama-sama menganalisis Pembiasaan kegiatan religius di sekolah. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif	Titik fokus penelitian tersebut pada pembentukan karakter sedangkan penelitian ini membentuk akhlak.	Penelitian ini mengembangkan pembiasaan berbasis amalan yaumiyah sebagai metode untuk membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 3 Kartasura. Program ini mencakup kegiatan harian. Pendekatan ini memadukan pendidikan formal dengan peran keluarga secara efektif.

Penelitian yang berfokus pada pembiasaan kegiatan religius dalam membentuk akhlak masih jarang ditemukan, terutama yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pesantren K.H Abdul Chalim (UAC) di Pacet Mojokerto. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengangkat judul “Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Membentuk Akhlak Di SD IT Huda Wan Nur Langsa.” Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut dapat

berkontribusi dalam membentuk akhlak siswa di lingkungan pendidikan yang religius.

F. Definisi Istilah

Agar pembahasan lebih jelas dan terhindar dari kesalahan, serta untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi penelitian ini, penting untuk memberikan penjelasan mengenai arti kata atau istilah yang digunakan. Berikut adalah istilah-istilah dalam judul penelitian ini yang perlu mendapatkan penekanan sebagai berikut:

1. Pembiasaan Kegiatan Religius

Pembiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara sadar dan berulang dengan tujuan agar perilaku tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Inti dari pembiasaan adalah pengamalan, di mana hal yang dilakukan secara rutin menjadi bagian dari pengamalan itu sendiri. Proses ini tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, tetapi dilakukan berulang-ulang.

Kegiatan religius mencakup segala aktivitas yang berhubungan dengan praktik keagamaan, seperti ibadah, doa, dan ritual lainnya, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta memperkuat iman. Salah satu contoh kegiatan religius dalam Islam adalah Shalat Dhuha, yang dilaksanakan pada waktu tertentu dan memiliki banyak keutamaan.

2. Membentuk Akhlak

Kata "membentuk" dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter merujuk pada proses menciptakan atau mengembangkan suatu sifat, perilaku, atau karakteristik tertentu dalam individu. Proses ini melibatkan

berbagai metode dan pendekatan, termasuk pendidikan formal, pembinaan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan nilai-nilai positif dalam diri siswa.

Akhlak adalah Dari segi etimologi, kata *akhlak* berasal dari kata *khuluqun*, yang merujuk pada watak, perangai, tingkah laku, dan kebiasaan. Istilah ini berhubungan erat dengan *khalqun* (penampilan luar), *khaliq* (pencipta), dan *makhluk* (yang diciptakan), menunjukkan hubungan antara dimensi batiniah dan lahiriah manusia. *Khuluq* mencerminkan sifat dan sikap batin seseorang, sedangkan *khalqu* menggambarkan penampilan fisik.

Akhlak adalah karakteristik atau sifat yang melekat pada seseorang, mencerminkan keadaan jiwa yang terbentuk melalui latihan dan pembiasaan. Akhlak menghasilkan perbuatan yang dilakukan dengan spontanitas, tanpa perlu pertimbangan atau pemikiran mendalam. Apabila perbuatan yang muncul adalah baik dan terpuji, maka itu disebut akhlak baik (*akhlaq al- karimah*).